

PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA SISWA DI MTSS AL-MUHAJIRIN

Putri Hanah Anggara, Nurjannah

Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

22200011006@student.uin-suka.ac.id, nurjannah@uin-suka.ac.id

Abstract:

This study aims to determine the guidance and counseling services implemented at Mtss Al-Muhajirin in overcoming students' reading difficulties, and to offer interventions to help students overcome their problems. This study used descriptive qualitative research based on facts in the field and data collection using observation and interview methods. And literature review research by collecting concepts through books and journals that are in accordance with this research. The result of this study is that counseling services provided to overcome reading difficulties are individual counseling services, and an offer of intervention in the form of face to face tutoring, collaboration with students' parents, application of learning methods and additional treatment tailored to students' needs.

Keyword: *Guidance Counseling Services, Reading Difficulties, Students, Interventions*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan dalam memproses bahan bacaan secara aktif. Kegiatan ini tidak hanya sebatas mengucapkan tulisan yang termuat dalam bahan bacaan, namun termasuk pula dalam memberikan tanggapan dalam memahami apa yang termuat pada bahan bacaan tersebut (Hanama, Handayani, 2023). Oleh karena itu, untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dibutuhkan kemampuan membaca, sebab hal ini dapat memudahkan siswa untuk memperoleh informasi, menambah wawasan dan memahami materi pelajaran yang ada dibuku dengan lebih mudah. Sejalan dengan hal ini, Yeti Mulyati (dalam Baso, Efendi, & Barasandji, 2014, hal. 28-29) dengan membaca seorang individu mendapatkan informasi untuk dirinya, mendapat pengetahuan, dan mendapatkan pengalaman baru. kemampuan membaca ini, merupakan hal paling mendasar yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran bahkan jauh sebelum siswa memulai pendidikan dasar.

Dalam sistem pendidikan saat ini, siswa pada pendidikan dasar pun sudah dituntut untuk mengikuti semua mata pelajaran sehingga tak jarang banyak mendapatkan kesulitan dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk sekolah menengah pertama seharusnya sudah mengikuti tingkatan pembelajaran yang lebih tinggi serta tidak berfokus lagi pada penguasaan

kemampuan membaca melainkan lebih dari itu. Namun hal ini bertolak belakang dengan fenomena yang ditemukan bahwa ada beberapa siswa pada tingkat sekolah menengah pertama mengalami kesulitan dalam membaca. Maka hal ini cenderung menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengikuti proses kegiatan belajar, mengingat kemampuan membaca seharusnya sudah dikuasai sejak pendidikan dasar.

Berdasarkan penelitian Neropsychologic (Gulberston dan Ferry, 1981, dalam Lazuardi, 1989) ditemukan bahwa anak-anak remaja (usia 15-18 tahun) ternyata 70 % mengalami gangguan belajar. Menarik penjelasan dari penelitian tersebut bahwa gangguan belajar dapat dialami oleh siswa sekolah menengah pertama mengingat rentang usia siswa tersebut berkisar antara 14-16 tahun. Maka gangguan belajar disini yang berkaitan dengan fenomena diatas dapat berupa kurangnya kesempatan untuk menguasai keterampilan membaca dengan baik. Meskipun pada umumnya siswa-siswa sekolah menengah pertama ini sudah memiliki keterampilan membaca yang luas.

Selanjutnya berdasarkan penelitian terdahulu oleh Kusno dkk, 2020 menyatakan bahwa faktor siswa mengalami kesulitan membaca ialah karena kurangnya minat belajar membaca dan kurangnya bimbingan belajar dan bantuan keluarga dalam proses pembelajaran (Kusno, Rasiman, 2020). Selanjutnya penelitian dari Dahlia, 2016 menyatakan bahwa untuk mencapai keterampilan membaca perlunya bimbingan sekolah dasar yang profesional, kemudian melihat tidak hanya melihat permasalahan belajar, namun juga masalah psikologis (Patiung, 2016). Sebagaimana penjelasan penelitian terdahulu diatas, maka penelitian yang akan peniliti lakukan berbeda dengan penlitian sebelumnya. Sebab penelitian peniliti disini berfokus pada bimbingan belajar apakah yang tepat pada kasus siswa yang mengalami kesulitan membaca di Mts Al-Muhajirin ini.

Berdasarkan hasil pengamatan di Mts Al-Muhajirin Cipar-pari terdapat siswa-siswa yang masih belum lancar dalam membaca. Hal ini menyebabkan para siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran serta tak jarang mereka mengalami ketertinggalan materi pelajaran dari siswa-siswa lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan tujuan untuk mengetahui layanan apa saja yang diberikan untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa di Mtss Al-Muhajirin dan penulis menawarkan beberapa layanan intervensi yang dapat ditambahkan

dalam memberikan layanan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca di Mtss Al-Muhajirin tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang didasarkan dari fakta-fakta yang ada di lapangan, mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Lexy J. Moloeng, 2010). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara langsung. Dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Kemudian peneliti juga melakukan studi literature review dari beberapa buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian ini untuk menambahkan konsep-konsep penting yang dapat digunakan sebagai tawaran intervensi yang dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar para peserta didiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Membaca pada Siswa

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tak jarang ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, yang pada akhirnya kesulitan ini apabila tidak segera diberikan pelayanan maka akan menjadi salah satu faktor penghambat belajar peserta didik. Bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pun bermacam-macam ada Kekacauan Belajar (*learning disorder*), Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disability*) dan Ketidakberfungsi Belajar (*Learning Disfunction*) (Aripin, Aswari, 2019).

Dari berbagai macam bentuk kesulitan belajar diatas, dalam penelitian ini fokus peneliti adalah pada peserta didik yang mengalami ketidakmampuan belajar (*learning disability*). Ketidakmampuan belajar ini biasanya terjadi pada peserta didik yang belum menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar dengan baik. Sehingga memunculkan masalah baru ketika peserta didik memulai pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Mengenai kondisi ketidakmampuan belajar peserta didik pada sekolah ini, secara spesifik mengenai kesulitan membaca. Kesulitan membaca menurut Olson & Byrne (2005: 191) adalah kegagalan untuk belajar, dan belajar adalah sesuatu yang terjadi sepanjang waktu. Hal tersebut mungkin saja, oleh karena itu, bahwa penyebab yang sebenarnya dalam

turunan kesulitan membaca merupakan proses dinamis yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengekplorasi instruksi membaca (Rizkiana, 2016).

Dan Feifer menjelaskan bahwa siswa dengan kesulitan membaca dipandang sebagai manifestasi kesulitan yang memenuhi syarat untuk pemberian dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individu yang disebut Individual Educational Plan (IEP). Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki sarana intelektual untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional tetapi berprestasi rendah di sekolah karena kesulitan yang melekat pada pembelajaran (Saliza, 2021).

Kesulitan membaca sendiri merupakan dasar utama untuk memperoleh keterampilan belajar dalam berbagai bidang. Membaca memungkinkan peserta didik untuk membuka cakrawala dunia dan mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Berbeda dengan menulis dan berhitung, membaca adalah proses kompleks yang melibatkan kedua belahan otak. Karena menggunakan mata dan pikiran sekaligus untuk mencari tahu arti setiap huruf yang dibaca (Munayah, Latifah, 2021).

Penyebab dan Pemicu dari kesulitan membaca dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Secara umum faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan membaca diantaranya adalah: 1) faktor fisik, 2) faktor psikologis, 3) faktor sosio-ekonomi, dan 4) faktor eksternal (Hapsari, 2017). Sedangkan menurut Slameto, 2003 dalam (Ardhana, Suratno, 2022). Kesulitan membaca disebabkan minimnya kepedulian serta arahan dari orang tua mengenai aktvitas belajar siswa. Dan berdasarkan hasil penelitian (Azkiya, 2023). Faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca meliputi: Faktor Internal (sikap dan minat belajat siswa, intelegensi siswa, kurangnya kesadaran siswa) dan Faktor External (lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah).

Mengingat pentingnya kemampuan membaca dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik, untuk itu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan, mereka memerlukan layanan bimbingan konseling secara khusus (*special education*) sesuai dengan tingkat kesulitannya. Layanan bimbingan konseling yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kesulitan, tetapi juga dalam strategi atau pendekatan bantuannya yang tepat.

Implementasi Layanan Bimbingan Konseling pada Siswa Mtss Al-Muhajirin yang Mengalami Kesulitan dalam Membaca.

Dalam upaya membimbing siswa dengan masalah kesulitan membaca maka dalam Pelaksanaan layanan bimbingan konseling membutuhkan peran aktif guru sebagai pembimbing, fasilitator, demonstrator dan motivator kepada siswa demi mewujudkan tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Munayah, Latifah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Mtss Al-Muhajirin, maka jenis layanan bimbingan konseling yang telah dilakukan di sekolah tersebut sebagai berikut: bimbingan individual, bimbingan kelompok, konseling individual dan konseling kelompok. Dan penanganan yang diberikan pada peserta didik yang kesulitan membaca melalui konseling individual, konseling individual merupakan layanan perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya (Wahyudi, 2020).

Mengingat siswa di Mtss Al-Muhajirin tidak sebanyak sekolah menegah pertama lainnya, mungkin karena letaknya yang berada di desa dan jauh dari perkotaan. Namun kesan terbaiknya ialah para guru mapel, guru bk dan pihak-pihak terkait dapat memaksimalkan perannya masing-masing dalam memberikan konseling secara individual kepada peserta didiknya yang membutuhkan layanan tersebut dengan segera.

Selanjutnya, pelaksanaan konseling pada siswa-siswa yang kesulitan membaca ini awalnya berupa bimbingan belajar dengan kelompok membaca dalam kelas dan menggabungkannya dengan siswa-siswa yang sudah mampu, tujuannya agar siswa yang lain dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Contohnya, ketika proses pembelajaran berlangsung maka guru akan meminta penjelasan dari masing-masing kelompok dan mengarahkan mereka untuk saling membantu memahami materi dengan baik dan tepat. Dengan tetap memantau perkembangan siswa-siswa yang mengalami kesulitan.

Namun seiring berjalannya kegiatan bimbingan belajar ini, hanya menghasilkan sedikit kemajuan bagi para siswa-siswa tersebut. Untuk itu guru bk memberikan pelayanan konseling individual pada mereka. Pelaksanaan layanan konseling individual disini seperti, dimana para siswa-siswa yang membutuhkan layanan konseling, diharuskan untuk menemui guru bk pada jam istirahat untuk berlatih membaca. Kemudian guru bk akan memberikan

berbagai macam motivasi dan semangat untuk terus belajar. Agar segera bisa membaca dengan lancar.

Lebih lanjut, adapun siswa yang mengalami kesulitan membaca disini, ialah siswa yang masih mengeja dan terbata-bata dalam membaca kalimat-kalimat yang disajikan. Dan terkadang masih berpikir dan berhenti sejenak sebelum membaca kalimat kalimat yang diajarkan. Sehingga memakan waktu yang lumayan lama untuk memahami paragraf-perparagraf isi dari buku. Namun ketika sudah dibaca siswa tersebut dapat memahami inti dari bacaanya, hanya saja membutuhkan waktu yang lumayan lama dari pada siswa-siswa pada umumnya.

Tawaran Layanan Intervensi untuk Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Mtss Al-Muhajirin

Setelah menjelaskan hasil penelitian diatas, maka ada beberapa layanan intervensi yang bisa bisa peneliti tawarkan kepada guru mapel, guru bk, keluarga, teman-temannya dan pihak-pihak yang terkait yang akan mendukung pelaksanaan layanan konseling ini nantinya. Tawaran intervensi yang akan disajikan merupakan hasil bacaan dari buku dan jurnal yang relevan dan sesuai dengan penelitian ini.

1. Bimbingan belajar secara face to face

Bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik secara berkesinambungan, agar mampu belajar seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pada pelaksanaan bimbingan belajar ini tentu berbeda dengan bimbingan belajar yang sudah dijelaskan diatas, yang mana bimbingan belajar disini mengharuskan kegiatan pertemuan bimbingan dengan peserta didik secara tatap muka langsung. Dan pada pelaksanaannya, guru bk dianjurkan untuk memfokuskan pada identifikasi penyebab dari masalah yang dialami peserta didik agar dapat ditemukan layanan yang tepat dan cocok dengan peserta didik.serta melalui proses bimbingan belajar ini, nantinya guru bk dapat menyusun program (seperti, menggunakan pendekatan remidi membaca dari fernald) untuk mendukung motivasi, semangat belajar dan tidak berputus asa. Karena peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan mengalami banyak kegagalan dalam memahami mata pelajaran cenderung akan menyebabkan peserta didik merasa minder, malu, kecewa,

frustasi, rendah diri, hilang percaya diri, konsep diri negatif dan sulit bersosial dengan teman-teman lainnya (Abdullah, 2016).

2. Kerjasama dengan Orangtua Siswa untuk Memberikan Dukungan

Berkaca dari penelitian yang dilakukan oleh Hartadi, dkk 2022 bahwa keterlambatan dalam membaca siswa dapat disebabkan karena kurangnya dukungan dari orangtua serta siswanya malas dalam belajar (Hartadi, Aristya, 2022). Untuk itu, selain memberikan layanan konseling individu dan bimbingan belajar, guru bk perlu bekerjasama dengan orangtua siswa, agar dapat membantu siswa berlatih membaca dirumah, mendapat dukungan dan motivasi yang sekiranya dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

3. Penerapan Metode Pembelajaran

Selanjutnya, berlandaskan dari penelitian yang dilakukan oleh Bintang Lony Vera Victory, 2022) menjelaskan beberapa solusi untuk mengatasi kemampuan membaca peserta didik ialah dengan menerapkan pembelajaran menggunakan metode *Concentrated Languge Encounter* (CLE), PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*), model pembelajaran *Coorperative Integrated Reading and Compotion* (CIRC) (Lony et al., 2022). metode ini dapat dilaksanakan apabila guru mapel, guru bk merasa pelaksanaanya dibutuhkan. Semuanya kembali lagi terkait aspek apa-apa saja yang dibutuhkan, karena memaksakan metode yang belum tentu tepat pada peserta didik justru tidak akan menghasilkan perkembangan apapun.

4. Treatmen yang Mungkin dibutuhkan Peserta Didik

Selain dari pelaksanaan bimbingan belajar kelompok dan individual, guru bk dapat memberikan bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis. Dan melalui bimbingan orangtua, dan melakukan pengentasan kasus sampingan yang dialami peserta didik

SIMPULAN

Kesulitan Membaca merupakan suatu faktor penghambat bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan bimbingan konseling maupun intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. apabila tidak ditindak lanjuti maka kondisi ini tidak hanya menghambat siswa dalam pembelajaran, juga menyebabkan kemunduran diri siswa dalam bersosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka layanan konseling sudah diberikan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca yaitu layanan konseling individual yang mencangkup latihan membaca, pemberian motivasi dan semangat dalam belajar. kemudian intervensi yang ditawarkan berupa bimbingan belajar face to face, kerjasama dengan orangtua siswa, penerapan metode pembelajaran dan treatment tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2016). *Bimbingan Belajar Bagi Siswa Berkesulitan Membaca*. 19–26.
- Ardhana, Suratno, R. (2022). *Layanan Bimbingan Belajar dalam Membantu Siswa dengan Kesulitan Membaca (Studi Kasus di Kelas II SDN Tangkolo Kabupaten Sukabumi)*. V(3), 223–229.
- Aripin, Aswari, A. (2019). *Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*. 39–49.
- Azkiya. (2023). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Iii Sdn Duri Kepa 03 Jakarta Barat*. 12(1), 125–136.
- Hanama, Handayani, P. (2023). *Upaya Mengatasi Keterlambatan Membaca Dengan Model Pembelajaran Circ Di Kelas Iib Sd Negeri Sitiharjo Garung Wonosobo*. 4(1), 1–7.
- Hapsari. (2017). *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Kelas III*. 631–638.
- Hartadi, Aristya, A. F. (2022). *Penghambat Belajar Membaca Pada Siswa Kelas 3 Di Sd Negeri Ii Candi*. 1–6.
- Kusno, Rasiman, U. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2), 432–439.
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8054>
- Lony, B., Victory, V., & Pattimura, U. (2022). *Kajian Literatur : Permasalahan Kemampuan*. 3(2), 12–17.

Munayah, Latifah, U. (2021). *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Dan Menulis Siswa Kelas 1 Sdit Asy- Syafi ’ Iyah Kabupaten Cirebon.* 02(01), 232–255.

Patiung, D. (2016). *Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual.* 5(2), 352–376.

Rizkiana. (2016). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd Negeri Bangunrejo 2 Krincak Tegalrejo Yogyakarta.*

Saliza, S. (2021). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2sd Negeri 1 Nologaten Ponorogo.*

Wahyudi. (2020). *Implikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Kesulitan Membaca.* 3(2), 31–44.